

Hukum

Akil Mochtar Ditangkap  
Barat Daya Lakukan Pe...

Warga masyarakat dari berbagai Desa berkumpul halaman Wilhemus Woran Kaka di halaman rumah Wilhelmus Wora Kaka, Kampung Hutan, Desa Madeta, Kecamatan ...

REPOST 9 5



Opa Jappy  
[www.kompasiana.com/jappy](http://www.kompasiana.com/jappy)

✓ TERVERIFIKASI

~Lahir di Kupang -Timor, NTT~  
<http://jappy.8m.com>  
<http://jappy.8k.com>

sejak:

**E-BOOK**  
**I**  
**OKT 2010**  
**DES 2010**

gan

perjalanan jarak di pulau  
gunakan jasa Kereta

ditangkap KPK, Belum  
"itu Fitnah, Rekayasa,  
Golongan Tertentu"

Sempai Ketua MUI, Amidhan, menyatakan (kepada media) bahwa Enairun Nisa yang ditangkap KPK bersar Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar, dan beberapa orang

OPINI | 4 October 2013 14:33 742 10 6

Politik

### **Nilai-nilai Hidup dan Kehidupan**

OPINI | 26 October 2010 | 19:57

<http://edukasi.kompasiana.com/2010/10/26/nilai-nilai-hidup-dan-kehidupan-303828.html>

### **Tantangan Pada Dunia Pendidikan Di Indonesia**

OPINI | 31 October 2010 | 15:52

<http://edukasi.kompasiana.com/2010/10/31/tantangan-pada-dunia-pendidikan-di-indonesia-309689.html>

### **KEKERASAN dan KERUSUHAN SOSIAL**

REP | 14 November 2010 | 06:03

<http://hankam.kompasiana.com/2010/11/14/kekerasan-dan-kerusuhan-sosial-318829.html>

### **Pengertian Agama**

REP | 15 November 2010 | 03:25

<http://edukasi.kompasiana.com/2010/11/15/pengertian-agama-318978.html>

### **Sinisme Terhadap Agama**

OPINI | 15 November 2010 | 10:36

<http://filsafat.kompasiana.com/2010/11/15/sinisme-terhadap-agama-318979.html>

### **Masyarakat Miskin**

OPINI | 15 November 2010 | 10:44

<http://sosbud.kompasiana.com/2010/11/15/masyarakat-miskin-315014.html>

### **TINJAUAN terhadap KEBIADABAN Khaled Salem M al-Khamimi kepada SUMIATI**

REP | 17 November 2010 | 09:29

<http://luar-negeri.kompasiana.com/2010/11/17/tinjauan-terhadap-kebiadaban-khaled-salem-m-al-khamimi-kepada-sumiati-319418.html>

### **Sentimen SARA**

OPINI | 07 December 2010 | 17:12

<http://sosbud.kompasiana.com/2010/12/07/sentimen-sara-323383.html>

### **Hedonis**

OPINI | 11 December 2010 | 17:30

<http://lifestyle.kompasiana.com/urban/2010/12/11/hedonis-324143.html>

### **Asal Usul Dies Natalis Yesus Kristus**

OPINI | 19 December 2010 | 13:58

<http://edukasi.kompasiana.com/2010/12/19/asal-usul-dies-natalis-yesus-kristus-325874.html>

### **Penyebutan “Nama yang Ilahi” pada Agama Kristen di Indonesia**

OPINI | 20 December 2010 | 06:53

<http://edukasi.kompasiana.com/2010/12/20/penyebutan-nama-yang-ilahi-pada-agama-kristen-di-indonesia-326093.html>

### **Satu Dasawarsa Bom Natal Tahun 2000**

REP | 24 December 2010 | 15:30

<http://hankam.kompasiana.com/2010/12/24/satu-dasawarsa-bom-natal-tahun-2000-327116.html>

### **Menjadi Jemaat di Ibadah Natal [Pengalaman dan Kritik]**

REP | 27 December 2010 | 22:09

<http://lifestyle.kompasiana.com/urban/2010/12/27/menjadi-jemaat-di-ibadah-natal-pengalaman-dan-kritik-327788.html>

## Nilai-nilai Hidup dan Kehidupan

OPINI | 26 October 2010 | 19:57

<http://edukasi.kompasiana.com/2010/10/26/nilai-nilai-hidup-dan-kehidupan-303828.html>

Nilai-nilai hidup dan kehidupan merupakan hasil kebudayaan; atau salah satu unsur kebudayaan adalah nilai-nilai hidup dan kehidupan? Kedua-duanya tidak dapat dipisahkan karena mempunyai kaitan erat. Jika kebudayaan dimengerti sebagai hasil cipta manusia untuk memperbaiki, mempermudah, dan meningkatkan kualitas diri; maka nilai-nilai hidup dan kehidupan merupakan hasil kebudayaan. Akan tetapi, jika kebudayaan dimengerti sebagai keseluruhan kemampuan [pikiran, kata, dan tindakan atau perbuatan] manusia; maka nilai-nilai hidup dan kehidupan merupakan unsur-unsur kebudayaan yang digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungan dan sesuai sikonnya.

Pada interaksi antar manusia, biasanya mencerminkan etika, etiket, dan kata-kata maupun tindakan etis yang ada atau *melekat* pada diri mereka. Di samping itu, juga memperlihatkan nilai dan norma yang dianut atau diberlakukan dalam hidup dan kehidupannya. Menurut maknanya, etika, etiket, hal-hal etis, nilai, dan norma dapat berlaku atau mempunyai kesamaan secara universal.

Akan tetapi, jika diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk kata dan tindakan serta perilaku dalam interaksi antar manusia; maka berbeda sesuai sikon serta lingkungan interaksi itu terjadi. Orang-orang di benua Amerika, Eropa, Asia mempunyai pengertian atau pun pemahaman yang relatif sama tentang etika, etiket, hal-hal etis, nilai, norma. Namun, ada kata-kata, tindakan, dan perilaku keseharian yang telah menjadi kebiasaan orang-orang Amerika dan Eropa yang berbeda dengan masyarakat Asia maupun Afrika, dan seterusnya. Dan jika kebiasaan-kebiasaan itu dipraktekkan pada sikon Asia, maka dianggap [atau pun disebut dan dituduh] tidak etis dan tak sesuai nilai-nilai atau pun norma ketimuran, dan lain sebagainya.

Sedangkan hidup dan kehidupan merupakan seluruh aspek yang bertalian dengan manusia serta kemanusiaannya; dalam hubungannya dengan sesama dan Ilahi. Jadi, *nilai-nilai hidup dan kehidupan merupakan keseluruhan tampilan diri, sikap, kata, perbuatan manusia sesuai sikonnya. Nilai-nilai hidup dan kehidupan manusia biasanya dipengaruhi oleh masukan-masukan dari luar dirinya sejak kecil.*

Hal-hal tersebut, antara lain,

- agama atau ajaran-ajaran agama, biasanya bersifat mutlak; artinya tertanam dan berakarnya nilai-nilai dalam diri seseorang, yang kadang telah menjadi prinsip hidupnya, merupakan akibat dari pemahaman keagamaan yang kuat dan mendalam; dan seringkali ia tidak bisa menjelaskan alasan-alasan mempunyai prinsip [yang mungkin orang lain menganggap sebagai suatu *kekakuan*], namun karena *imannya*, ia tetap pada pendiriannya
- norma atau pun kebiasaan yang berlaku dalam komunitas; norma-norma yang berlaku pada suatu komunitas biasanya bersifat *warisan bersama*; artinya semua anggota komunitas menyetujui dan mempraktekannya. Karena merupakan *warisan bersama*, maka hal itu terus-menerus *diturunkan* kepada generasi berikut; dan bisa dipakai sebagai salah satu identitas bersama pada komunitas

tersebut; dengan demikian, sampai kapan atau dimana pun ia berada, maka selalu mempertahankan nilai-nilai tersebut

- pendidikan formal dan informal, disiplin, latihan, bimbingan orang tua maupun guru; semuanya itu merupakan *penanaman* nilai-nilai yang dilakukan sejak dini oleh orang dewasa ke dalam diri seseorang atau anak-anaknya. Proses *penanaman* itu dilakukan secara sengaja maupun tidak, dengan tujuan tertanam nilai-nilai luhur, baik, dan benar, yang menjadikan seseorang, dapat diterima oleh sesamanya
- interaksi sosial yang membawa perubahan pikiran dan tujuan mengungkapkan kata serta melakukan tindakan
- pengalaman serta wawasan yang didapat karena adanya interaksi dengan orang lain serta keterbukaan menyerap hal-hal baru

Dengan demikian, ada kesamaan nilai-nilai hidup dan kehidupan yang ada di suatu komunitas masyarakat; kesamaan yang berlaku dan diterima oleh seluruh anggota komunitas. Hal tersebut, termasuk nilai-nilai keagamaan, berlaku untuk semua umat yang menganut agama. Walaupun demikian, pada masing-masing orang [tiap-tiap pribadi] ada nilai-nilai yang khas, sesuai dengan masukan-masukan yang didupatkannya. Dan bisa saja [seringkali] terjadi, nilai-nilai hidup dan kehidupan pada pribadi seseorang *berbeda* dengan yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai hidup dan kehidupan dalam masyarakat pun mempunyai aneka perbedaan tertentu karena berbagai latar belakang anggotanya.

Masukan-masukan [ajaran] keagamaan yang dominan pada seseorang sangat mempengaruhi nilai-nilai hidup dan kehidupannya. Orang yang mempunyai nilai-nilai keagamaan yang baik, kokoh, dan kuat, akan menjadikan ia mampu bersifat kritis terhadap hal-hal ada di sekitarnya. Namun, nilai-nilai hidup dan kehidupan yang dominan [karena] ajaran agama tidak boleh menjadikan fanatisme keagamaan yang sempit. Nilai-nilai keagamaan dapat menjadi suatu *saringan* untuk mampu menahan diri terhadap semua pengaruh buruk. Dengan itu, jika seseorang yang mendapat masukan-masukan ajaran Kristen, maka ia akan mempunyai nilai-nilai kristiani dalam hidup dan kehidupannya.

**26 Oktober 2010**  
**Jappy Pellokila**

## Tantangan Pada Dunia Pendidikan Di Indonesia

OPINI | 31 October 2010 | 15:52

<http://edukasi.kompasiana.com/2010/10/31/tantangan-pada-dunia-pendidikan-di-indonesia-309689.html>

Fungsi pendidikan menurut UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada TUHAN Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggungjawab.

Tetapi, dalam berbagai hal, pada umumnya pendidikan di Indonesia masih terjadi berbagai hal, antara lain

1. Perubahan kurikulum. Kurikulum yang disusun merupakan penjabaran dari cita-cita masa depan yang hendak dicapai. Isi dan metodenya diadaptasikan sesuai dengan perkembangan, serta mempertimbangkan tuntutan dunia kerja. Namun, pada kenyataannya perubahan kurikulum [relatif] belum menyentuh atau menjawab kebutuhan esensial masyarakat dan dunia kerja
2. Mengilmiahkan pengalaman sehari-hari. Pengalaman hidup dan kehidupan sehari-hari yang didapat peserta didik dari lingkungan [karena mendapat pendidikan informal serta arus informasi yang cepat] diolah ulang atau bahkan diperbaiki secara akademis di sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Adanya arus informasi yang mudah dan cepat didapat menjadikan peserta didik yang kritis, ingin menemukan jawaban dari hal-hal yang belum dimengerti. Ini berarti institusi pendidikan harus [mempunyai kemampuan] menyediakan atau menyiapkan jawaban yang ilmiah kepada mereka. Sayangnya, hal seperti itu, tidak ada pada proses pendidikan di Indonesia. Peserta didik hanya diberi dan bukan menemukan ilmu; hampir tidak pernah terjadi pengalaman sehari-hari menjadi bahasan menarik di ruang belajar
3. Memberi kepastian. Karena perubahan yang terjadi, maka manusia ingin adanya kepastian pada segala sesuatu, termasuk kebutuhan kognitifnya. Ini berarti, adanya kemampuan dari dunia pendidikan untuk menyingkirkan, atau paling sedikit mulai mengurangi ketidakpastian yang mendalam [yang ada dalam diri peserta didik] untuk mencapai suatu kepastian
4. Penggunaan teknologi tinggi dalam pendidikan. Teknologi diperlukan dalam pembangunan. Pembangunan adalah segala kegiatan manusia untuk memenuhi keperluan dan meningkatkan taraf hidupnya. Karena untuk meningkatkan taraf hidup tersebut, melalui pendidikan manusia mengembangkan teknologi. Kemudian memakai hasil teknologi yang didapat dan dikembangkannya untuk membantu dan mengembangkan pendidikan. Jadi, melalui pendidikan, manusia menghasilkan teknologi; dan dengan teknologi manusia mengembangkan pendidikan. Artinya, setiap institusi pendidikan akan berusaha dapat mempergunakan hasil teknologi dalam pendidikan.
5. Pendidikan [harus] terfokus pada manusia dan kemanusiaanya sekaligus bersifat manusiawi; artinya berdampak perubahan pada manusia
6. Pendidikan harus selaras dan mampu mengembangkan iptek; dan iptek menghasilkan aneka barang atau benda serta jasa untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan manusia dan masyarakat.
7. Memberi perhatian besar pada HAM. Modernisasi, juga menjadikan manusia

menemukan makna hidupnya serta kesamaan universal *sebagai sesama manusia* di manapun mereka berada. Karena kesamaan universal itu, memunculkan perhatian pada harkat, harga diri, serta nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, jika terjadi pelanggaran terhadap hal-hal yang menyangkut kemanusiaan seseorang, maka akan mendapat sorotan secara internasional. Dalam kaitan dengan dunia pendidikan, peserta didik dihadapkan dengan pelanggaran HAM yang terjadi setiap hari. Oleh sebab itu, pendidikan harus memberi porsi yang besar terhadap segala sesuatu yang menyangkut HAM. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik terpanggil untuk memperjuangkan HAM untuk pribadinya, bangsa dan negara, serta umat manusia secara universal.

8. Melakukan perbaikan terhadap *informasi sampah* yang diterima peserta didik. Pada umumnya, peserta didik di masyarakat dunia ketiga [termasuk Indonesia] berada atau hidup dalam *situasi tiga millenium* sekaligus; mereka akan mendapat arus informasi yang [mungkin] bertolak belakang dengan nilai-nilai hidup dan kehidupannya. Oleh sebab itu, institusi pendidikan [formal dan informal] harus mampu memberikan informasi yang benar dan tepat serta menyeluruh sehingga mampu *melindungi* peserta didik dari ekses-ekses informasi sampah
9. Adanya upaya mencari keuntungan melalui pendidikan. Pada masa kini [dan mungkin akan terus berlangsung] setiap manusia menginginkan apapun yang dilakukannya menghasilkan keuntungan secara ekonomi. Hal itu pun terjadi pada pendidikan; sehingga menjadi *industri pendidikan*. Ini berarti, penyelenggara pendidikan [yang berinvestasi pada insitusi pendidikan] berusaha mendapat keuntungan dari institusi yang dikelolanya. Dan upaya untuk mendapat keuntungan tersebut, menjadikan peserta didik akan membayar mahal kepada penyelenggara pendidikan. Jika itu terjadi, maka pendidikan yang telah menjadi *industri pendidikan tersebut*, akan menghasilkan atau menjadikan orang-orang yang berusaha agar mendapatkan kembali *kerugian* karena membayar mahal selama pendidikan. Akibat dari upaya mendapatkan kembali tersebut, akan menghasilkan manusia serakah yang hanya berorientasi keuntungan ekonomi, egois, materialistik, korupsi, kolusi, nepotisme, manipulasi sekaligus merugikan dan mengkesampingkan kepentingan umum, serta mengacaukan hidup dan kehidupan masyarakat
10. Minimnya fasilitas, prasarana, sarana pendukung pendidikan. Minimnya anggaran negara untuk perbaikan pendidikan dan kesejahteraan para pendidik, juga merupakan *sumbangan* kepada ketidaktahuan pendidikan pada berbagai daerah di Indonesia. Pada banyak tempat di Indonesia, ditemukan sekolah-sekolah yang rusak serta minim fasilitas; hanya mempunyai dua atau tiga guru yang mengajar untuk semua kelas; anak-anak usia sekolah tidak mempunyai kesempatan belajar, karena berbagai kendala sosial dan ekonomi; dan lain sebagainya
11. Pendidikan harus menghasilkan ilmuwan yang bertanggungjawab kepada kesejahteraan semua umat manusia; artinya ia harus mengaplikasikan semua pengetahuannya dalam bentuk hal-hal positif dan membangun demi kelangsungan hidup dan kehidupan. Ilmuwan yang bertanggungjawab dan komitmen pada profesinya, dan harus berani mengkesampingkan batas-batas SARA; ia mampu merubah manusia menjadi lebih baik sesuai bidangnya tanpa mempersoalkan latar belakang orang tersebut

**JAPPY PELLOKILA**

## KEKERASAN dan KERUSUHAN SOSIAL

REP | 14 November 2010 | 06:03

<http://hankam.kompasiana.com/2010/11/14/kekerasan-dan-kerusakan-sosial-318829.html>



Kekerasan merupakan tindakan seseorang [gerombolan, kelompok], dengan menggunakan berbagai alat bantu [misalnya senjata tajam dan api, bom bunuh diri, dan lain-lain], kepada orang lain dan masyarakat, yang berdampak kehancuran dan kerusakan harta benda serta penderitaan secara fisik, seksual, atau psikologis bahkan kematian.

Sedangkan, *kerusakan* merupakan suatu sikon kacau-balau, rusuh dan kekacauan, yang dilakukan [oleh pergerakan dan tindakan] oleh seseorang maupu kelompok massa berupa pembakaran serta pengrusakkan sarana-sarana umum, sosial, ekonomi, milik pribadi, bahkan fasilitas keagamaan.

Dengan demikian, kekerasan dan kerusakan sosial, adalah rangkaian tindakan seseorang [dan kelompok massa] berupa pengrusakan dan pembakaran sarana dan fasilitas umum, sosial, ekonomi, hiburan, agama-agama, dan lain-lain. Kekerasan dan kerusakan sosial dapat terjadi di wilayah desa maupun perkotaan. Kekerasan dan kerusakan sosial dapat dilakukan oleh masyarakat berpendidikan maupun yang tak pernah mengecap pendidikan; mereka yang beragama maupun tanpa agama.

Kekerasan sosial atau tindak kekerasan kepada seseorang serta masyarakat [tertentu], bisa dan biasanya dilakukan terencana [terang-terangan maupun diam-diam] oleh pemerintah, umat [yang katanya] beragama, kelompok suku dan sub-suku, maupun pribadi. Hal itu dilakukan dengan cara-cara bringas, brutal, dan tanpa pri kemanusiaan dan melanggar HAM. Misalnya, melalui *genocide* atau pembersihan etnis; pembasmian suku dan sub-suku; perang antar suku; tawuran antar desa; termasuk di dalamnya membunuh bayi laki-laki atau perempuan yang baru lahir, karena dianggap tidak berguna; melantarkan anak-anak cacad fisik dan mental. Pada umumnya korban kekerasan dan kerusakan sosial menjadi trauma, telantar, tercabut secara sosial dan geografis, serta dipaksa dan terpaksa melarikan diri lingkungan hidup dan

kehidupannya, lalu menjadi pengungsi ataupun mencari suaka di negara lain. Secara khusus, di Indonesia, kekerasan sosial mempunyai karakteristik dan pemicu yang hampir sama, misalnya

- sentimen SARA; merupakan sumbangan terbesar dalam kerusuhan sosial; biasanya terjadi akibat adanya berbagai *gap* pada komunitas masyarakat; termasuk umat beragama yang bertindak atas nama agama sebagai penjaga dan *polisi* moral; dalam arti kelompok masyarakat agama melakukan pengrusakan fasilitas umum dan hiburan, karena dianggap sumber maksiat serta melanggar etika dan norma sosial serta agama; pada sikon ini, kadangkala, ajaran agama dipakai sebagai alat kekerasan oleh orang-orang yang penuh iri hati serta munafik; mereka penuh dengan kebencian dan iri terhadap kemajuan orang lain
- provokasi dari para provokator; biasanya merupakan kekerasan dan kerusuhan *pesanan*, yang direncanakan agar menutupi ketidakadilan dan kejahatan lainnya
- ketidakmampuan menerima kekalahan pada pemilihan pimpinan daerah [wilayah] maupun politik; ada banyak kasus kerusuhan sosial yang terjadi di Indonesia akibat [sesaat] setelah pemilihan lurah [kepala desa], bupati, walikota, bahkan gubernur; calon atau kandidat yang kalah, secara langsung maupun tidak, *menggerakkan* massa pendukungnya agar melakukan protes dan demonstrasi, yang diakhiri dengan kekerasan serta kerusuhan
- pengaruh kekerasan dari media massa; artinya mereka yang melakukan tindak kekerasan, terinspirasi oleh media massa, kemudian ingin bertindak sama dengan apa yang didengar, dibaca dan ditontonnya

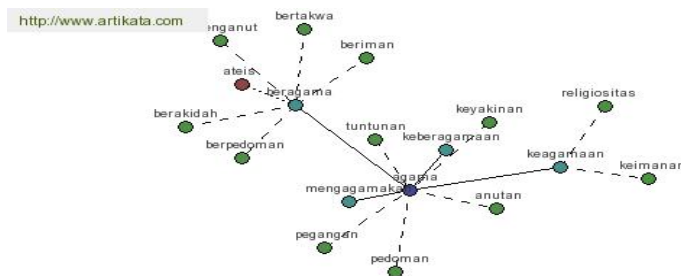
## JAPPY PELLOKILA



# Pengertian Agama

REP | 15 November 2010 | 03:25

<http://edukasi.kompasiana.com/2010/11/15/pengertian-agama-318978.html>



Agama [Sanskerta, a = tidak; gama = kacau] artinya tidak kacau; atau adanya keteraturan dan peraturan untuk mencapai arah atau tujuan tertentu. Religio [dari *religere*, Latin] artinya mengembalikan ikatan, memperhatikan dengan saksama; jadi agama adalah tindakan manusia untuk mengembalikan ikatan atau memulihkan hubungannya dengan Ilahi.

Dari sudut sosiologi, agama adalah tindakan-tindakan pada suatu sistem sosial dalam diri orang-orang yang percaya pada suatu kekuatan tertentu [yang supra natural] dan berfungsi agar dirinya dan masyarakat keselamatan. Agama merupakan suatu sistem sosial yang dipraktekkan masyarakat; sistem sosial yang dibuat manusia [pendiri atau pengajar utama agama] untuk berbhakti dan menyembah Ilahi. Sistem sosial tersebut dipercayai merupakan *perintah, hukum, kata-kata* yang langsung datang dari Ilahi agar manusia mentaatinya. Perintah dan kata-kata tersebut mempunyai kekuatan Ilahi sehingga dapat difungsikan untuk mencapai atau memperoleh keselamatan [dalam arti seluas-luasnya] secara pribadi dan masyarakat.

Dari sudut kebudayaan, agama adalah salah satu hasil budaya. Artinya, manusia membentuk atau menciptakan agama karena kemajuan dan perkembangan budaya serta peradabannya. Dengan itu, semua bentuk-bentuk penyembahan kepada Ilahi [misalnya nyanyian, pujian, tarian, mantra, dan lain-lain] merupakan unsur-unsur kebudayaan. Dengan demikian, jika manusia mengalami kemajuan, perubahan, pertumbuhan, dan perkembangan kebudayaan, maka agama pun mengalami hal yang sama. Sehingga hal-

hal yang berhubungan dengan ritus, nyanyian, cara penyembahan [bahkan ajaran-ajaran] dalam agama-agama perlu diadaptasi sesuai dengan sikon dan perubahan sosio-kultural masyarakat.

Sedangkan kaum agamawan berpendapat bahwa agama diturunkan TUHAN Allah kepada manusia. Artinya, agama berasal dari Allah; Ia menurunkan agama agar manusia menyembah-Nya dengan baik dan benar; ada juga yang berpendapat bahwa agama adalah tindakan manusia untuk menyembah TUHAN Allah yang telah mengasihinya. Dan masih banyak lagi pandangan tentang agama, misalnya, Agama ialah [sikon manusia yang] percaya adanya TUHAN, dewa, Ilahi; dan manusia yang percaya tersebut, menyembah serta berbhakti kepada-Nya, serta melaksanakan berbagai macam atau bentuk kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut

1. Agama adalah cara-cara penyembahan yang dilakukan manusia terhadap sesuatu *Yang Dipercayai* berkuasa terhadap hidup dan kehidupan serta alam semesta; cara-cara tersebut bervariasi sesuai dengan sikon hidup dan kehidupan masyarakat yang menganutnya atau penganutnya
2. Agama ialah percaya adanya TUHAN Yang Maha Esa dan hukum-hukum-Nya. Hukum-hukum TUHAN tersebut diwahyukan kepada manusia melalui utusan-utusan-Nya; utusan-utusan itu adalah orang-orang yang dipilih secara khusus oleh TUHAN sebagai pembawa agama. Agama dan semua peraturan serta hukum-hukum keagamaan diturunkan TUHAN [kepada manusia] untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat

Jadi, secara umum, agama adalah upaya manusia untuk mengenal dan menyembah Ilahi [yang dipercayai dapat memberi keselamatan serta kesejahteraan hidup dan kehidupan kepada manusia]; upaya tersebut dilakukan dengan berbagai ritus [secara pribadi dan bersama] yang ditujukan kepada Ilahi.

Secara khusus, agama adalah tanggapan manusia terhadap *penyataan* TUHAN Allah. Dalam keterbatasannya, manusia tidak mampu mengenal TUHAN Allah, maka Ia menyatakan Diri-Nya dengan berbagai cara agar mereka mengenal dan menyembah-Nya.

Agama *datang* dari manusia, bukan TUHAN Allah.

## Sinisme Terhadap Agama

OPINI | 15 November 2010 | 10:36

<http://filsafat.kompasiana.com/2010/11/15/sinisme-terhadap-agama-318979.html>



Sinisme, berasal dari kata *sinis* [mengejek dan memandang rendah], merupakan pandangan atau pernyataan sikap [pemikiran, kata, dan tindakan] yang mengejek dan memandang rendah atau *enteng* terhadap sesuatu. Sinisme juga merupakan ketidakseimbangan pandangan; dalam arti hanya melihat sisi negatifnya saja, dan membuang hal-hal positif. Jadi, pandangan sinis terhadap agama, menunjukkan suatu konsep pikir, melalui ketidakseimbangan pandangan, yang merendahkan nilai-nilai keilahian yang ada pada agama dan keberagamaan.

Sepanjang atau dalam sejarah peradaban umat manusia, muncul atau ditemukan banyak orang yang berpendapat tentang ketidakpentingnya agama [termasuk ajaran tentang adanya TUHAN dalam agama-agama]. Misalnya,

Karl Marx, 1818 - 1883; menurut Marx, perkembangan dan modernisasi telah memilah dan memisahkan masyarakat menjadi berbagai strata sosial; antara lain masyarakat maju, kaya, sejahtera, serta sengsara dan menderita. Pemilahan dan pemisahan itu dilakukan oleh para orang kaya dan berpendidikan, yang awalnya dalam rangka perbaikan masyarakat. Akan tetapi, pada perkembangan selanjutnya, pemilahan dan pemisahan itu, menjadi pintu masuk tindakan sewenang-wenang dan penindasan terhadap kaum miskin serta papa; dengan demikian, mereka tetap sengsara dan menderita. Melihat realitas tersebut, menurut Marx, kesengsaraan dan penderitaan, menjadikan manusia selalu berkeluh kesah dan memohon atau berisi permohonan belas kasihan. Dan keadaan itulah, mereka melarikan diri dari realitas hidup dan kehidupan dengan menciptakan atau memunculkan agama [dalam arti tindakan-tindakan yang bersifat doa-doa, nyanyian, teks-teks yang berisi hiburan, dan lain-lain]. Ketika manusia melakukan hal-hal tersebut, ia sejenak melupakan penderitaan dan kesengsaraannya. Tetapi, setelah itu, ia tetap pada keadaannya yaitu menderita dan sengsara. Jadi, agama adalah suatu bentuk permohonan dari makhluk yang penuh sengsara dan penderitaan. Agama merupakan *roh* yang tidak berjiwa; tidak mempunyai kekuatan apapun untuk merubah keadaan manusia.

Bagi Marx, agama adalah opium atau candu dalam dan untuk masyarakat; [sebagaimana sifat candu menjadikan orang atau pemakainya lupa pada penderitaan dengan adanya realitas semu atau impian pada saat kecanduan; mengikat dan membuat ketergantungan, kemudian merusak kehidupan], maka agama hanya membuat manusia terikat pada sesuatu yang tidak realita; menjadikan mereka bermimpi; serta mempunyai harapan pada ketiadaan dan kehampaan; semuanya menghancurkan hidup dan kehidupan manusia. Karena itu, jika manusia atau masyarakat ingin memperoleh kebahagiaan, kesejahteraan, kesetaraan, kebersamaan, maka ia atau mereka harus menghancurkan agama.

Ludwig Feurbach, tokoh atheis modern, 1804 - 1883; Menurutnya, ide tentang TUHAN pada hidup dan sejarah manusia merupakan suatu kekeliruan. Kodrat manusia ditentukan oleh akal budi, perasaan, dan kehendak; ketiga hal itu merupakan perkembangan alam. Menurut Feurbach, agama mengajarkan manusia memisahkan dirinya dari alam. Oleh sebab itu, untuk kembali pada jatid dirinya sebagai makhluk alam, maka manusia harus membuang ide tentang TUHAN.

Friedrich Nietze, 1884 - 1900; Menurut Nietze, manusia percaya kepada atau adanya TUHAN karena dirinya [mereka] mempunyai perasaan tidak mampu; atau karena ketidakmampuan dan kekurangan [kemiskinan] maka manusia percaya adanya TUHAN. Agama muncul pada sejarah masa lalu umat manusia, ketika peradabannya masih terbelakang atau belum maju; pada sikon itu hampir semua umat manusia percaya adanya TUHAN. Tetapi, ketika ada kemajuan peradaban dan ilmu pengetahuan, yang menghantar manusia pada kebebasan intelektual, kemerdekaan berpendapat, serta mempunyai kemampuan; maka manusia harus melepaskan dirinya atau membuang keterikatannya dengan agama.

Menurut Nietze, agama mengajarkan ide tentang TUHAN, padahal keberadaan-Nya tak nampak atau tidak ada; Ia adalah kehampaan, kosong. Karena itu, manusia harus mematikan ide adanya agama; sekaligus memancarkan kematian TUHAN dari dalam hidup dan kehidupannya, dan selanjutnya [manusia] harus membuang norma-norma moral yang diajarkan atau datang dari agama-agama.

Pandangan-pandangan sinis terhadap agama tersebut, memang merupakan produk masa lalu, pada perkembangan sejarah intelektual manusia, namun dampaknya masih terasa sampai kini. Ide-ide tentang kematian dan ketiadaan TUHAN; ketidakbergunaan agama-agama; dan penolakan terhadap agama-agama terus menerus merambah masuk ke dalam pola pikir manusia masa kini.

Pengagungan terhadap hasil akal budi dan perkembangan iptek, seringkali menjadikan manusia ingin membuktikan segala sesuatu secara ilmiah. Dan ketika, ia atau mereka berhadapan dengan sesuatu yang hanya bersifat gejala-gejala [misalnya kehadiran TUHAN yang tak nampak, namun terasa gejala-gejala atau akibat kehadiran-Nya], yang tidak bisa dibuktikan secara konkrit, maka disamakan dengan ketiadaan bukti ilmiah. Karena tidak bisa dibuktikan secara ilmiah, maka ia atau mereka *menolak* keberadaan agama dan TUHAN, walaupun identitas keagamaan masih melekat pada dirinya.

Orang-orang seperti Marx, Feurbach, dan Nietze, dan masih banyak lagi yang lain, ketika mendapat tantangan [terutama dari tokoh-tokoh dan pemimpin agama] karena pendapat dan konsep-konsepnya, dengan gampang menjawab bahwa jika TUHAN itu ada, biarlah Ia yang menghukum. Dengan demikian, mereka tetap bebas menyampaikan ide-idenya. Ide-ide mereka tidak pernah mati dan lenyap. Dan kenyataannya, karena TUHAN penuh dengan kasih dan pengampunan, maka orang-orang yang menolak keberadaan-Nya, tidak pernah mengalami malapetaka ataupun dilenyapkan dari muka Bumi; mereka tetap eksis, walaupun tidak peduli dengan Agama maupun TUHAN. Dengan demikian, mereka telah meninggalkan atau mewariskan virus dan racun mematikan pada hidup dan kehidupan manusia selanjutnya. Setelah era atau masa mereka, banyak orang masih mempertahankan atau mengikuti konsep dan pemikiran sinisme tersebut.

Pada masa kini, termasuk di Indonesia, tidak sedikit kaum muda, orang tua, mereka

yang berpendidikan maupun tidak, walaupun tak secara terang-terangan, mengikuti pemikiran Marx, Feurbach, dan Nietzsche; tetapi mampu membangun konsep-konsep baru yang lebih dasyat tentang penolakan terhadap agama-agama dan TUHAN. Dengan demikian, Marx, Feurbach, dan Nietzsche, walaupun telah lama meninggal, tetap melahirkan anak-anak dan murid-murid ideologis pada sepanjang sejarah umat manusia. Ajaran-ajaran mereka menjadi suatu pegangan ataupun ideologi alternatif, ketika agama-agama tidak bisa [siap] menjawab persoalan dan serta memberi jalan keluar dari pergumulan hidup dan kehidupan umat manusia.

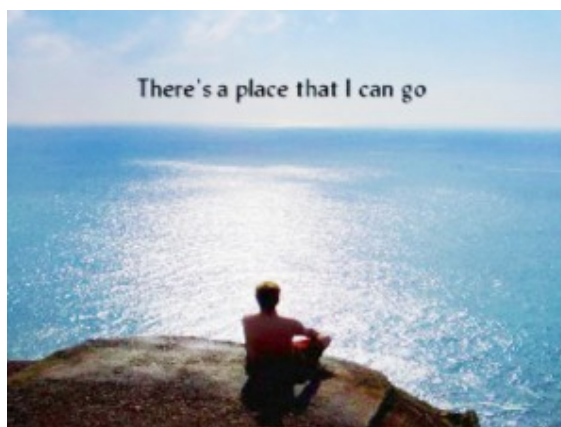
Hal tersebut, bisa muncul dari kaum agamawan maupun keberadaan manusia itu sendiri. Artinya, kaum agamawan bisa menjadikan umatnya *menolak* agama dan TUHAN, jika mereka menjadikan agama sebagai penghambat kemajuan serta kreativitas hidup dan kehidupan manusia.

Manusia bisa menolak agama, karena sebab-akibat tertentu. Artinya, jika ia atau mereka terus menerus berada dalam sikon penderitaan, kemelaratan, putus asa, dan tanpa pertolongan oleh siapapun [termasuk dari umat yang taat beragama], maka melahirkan suatu sikap penolakan radikal terhadap agama-agama. Mungkin, pada awalnya hanya menolak manusia yang beragama, namun dalam perkembangan selanjutnya, menyebar menjadi anti agama dan TUHAN.

## Masyarakat Miskin

OPINI | 15 November 2010 | 10:44

<http://sosbud.kompasiana.com/2010/11/15/masyarakat-miskin-315014.html>



Sedikit harta milik para yatim piatu dan janda, dirampas rentan dan lintah darat sebagai sita jaminan.

Penguasa dan pengusaha menghalangi orang miskin mendapat haknya, sehingga mereka lari bersembunyi, tersembunyi dengan keadaannya yang tetap papa dalam kemiskinannya.

Si miskin bagaikan binatang liar yang mencari makan di daerah-daerah kumuh; dengan harapan di tempat-tempat itu ada makanan untuk anak-anaknya.

Karena kena tipu daya, si miskin dipaksa dan terpaksa meninggalkan tanah mereka dan harus bekerja dengan upah di bawah standar. Ia tak punya selimut dan pakaian penghangat tubuh di waktu malam. Ia basah kuyub karena hujan lebat, lalu merapat serta terjerumus di kolong-kolong jembatan dan jalan layang, untuk berlindung.

Si miskin diperbudak oleh orang-orang yang mempunyai kedudukan, kuasa, dan uang. Bahkan, bayi mereka dirampas untuk diperjualbelikan; ditukar dengan beberapa lembar uang, agar bisa bertahan hidup.

Si miskin, telanjang tanpa sehelai benang pun; ia kelaparan di samping kemewahan; ia berlindung di tembok pagar rumah mewah, merebahkan kepalanya di atas batu-batu jalan. Ia kelaparan di depan pintu rumah makan; ia kehausan di teras pabrik minuman; ia telanjang di depan tokoh pakaian dan butik. [*The Book of Job*; terjemahan aplikatif oleh penulis]

Setelah manusia jatuh ke dalam dosa dan mendapat penghukuman, ternyata TUHAN Allah tidak mencabut kemampuan mereka untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas hidup dan kehidupannya. Keadaan itu menjadikan manusia mencapai sikon yang *sejahtera*. Dan, jika manusia pada dasarnya diciptakan untuk mencapai

kesejahteraan hidup dan kehidupan, mengapa ada sebagian besar umat manusia [termasuk bangsa Indonesia] yang masih *pra-sejahtera* [suatu *penghalusan* ungkapan bahasa untuk menyapa kaum miskin]. Pemilahan masyarakat [manusia] kaya dan miskin tersebut, ternyata telah ada sejak masa lalu.

Pada era Perjanjian Lama [salah satu bagian dari Alkitab, KITAB SUCI umat KRISTEN], Abraham, Ishak, Yakub, dikategorikan sebagai orang-orang kaya yang mempunyai banyak harta, ternak, budak. Setelah umat Alah berdiam dengan mapan di Tanah Perjanjian, mereka diwajibkan untuk memperhatikan sekaligus membantu orang-orang miskin, [Kitab Ulangan pasal 15: ayat 1-11], yaitu anak-anak yatim dan piatu; janda-janda; orang-orang asing yang tidak mempunyai tanah; korban penindasan; mereka yang tidak mempunyai apa-apa kemudian menjual dirinya sebagai budak; orang-orang yang menjadi miskin akibat bencana alam; penindasan; dan dirampas harta bendanya karena tidak sanggup membayar hutang atau terkena riba.

Pada masa Yesus, masih secara biologis di Bumi; agaknya, kaum miskin selalu ada di tengah-tengah masyarakat, walau dengan berbagai keterbatasan [bahkan penghambatan] hak-hak sosial, politik, serta agama. Kriteria dan keberadaan orang-orang miskin sama dengan masa-masa sebelumnya. Malah keadaan mereka semakin parah karena masih dibebani pajak oleh kekaisaran Romawi. Oleh sebab itu, Yesus sangat memperhatikan keberadaan orang-orang miskin, bahkan pada murid-murid-Nya ada semacam kas [persediaan uang, band Kitab Yohanes pasal 12 ayat 6]. Dalam kesimpulan ajaran Yesus, tentang kasih [Hukum Kasih, Injil Matius pasal 22 ayat 37-40], dapat dikembangkan bahwa jika seseorang mengasihi sesamanya maka ia harus lakukan itu seperti kepada diri sendiri. Ini berarti juga bahwa karena orang miskin termasuk *sesama* manusia, yang harus mendapat *perlakuan kasih yang sama*; dan termasuk juga sasaran keselamatan dan kasih TUHAN Allah.

Pada masa Gereja Mula-mula, ada [mungkin sebagian besar] orang-orang miskin di antara jemaat. Pada masa ini, karena cara hidup jemaat yang bersifat komunal, maka perhatian terhadap orang-orang miskin sangat besar, sehingga ada jemaat yang menjual harta bendanya kemudian disumbangkan kepada orang-orang miskin. Dan untuk itu, ada semacam petugas yang dipilih oleh para Rasul dengan tugas khusus *memperhatikan kebutuhan* orang-orang miskin. Ketika kekristenan mencapai wilayah-wilayah di luar Palestina, maka muncul jemaat-jemaat multi ras serta kultural diberbagai penjuru

kekaisaran Romawi. Banyak warga jemaat berasal dari kalangan kaum miskin serta budak [juga mantan budak atau yang dimerdekan dari perbudakan]. Mereka diterima oleh gereja sebagai saudara dalam Kristus, sehingga jemaat [yang] kaya tidak boleh meremehkan keberadaannya yang penuh kekurangan. Oleh sebab itu, rasul Yakobus, sangat menantang warga jemaat yang mengadakan perbedaan [termasuk membangun relasi sosial] berdasarkan kaya atau miskinnya seseorang, [Surat Yakobus pasal 2 ayat 1-7]. Menurut Yakobus, salah satu unsur ibadah yang sejati adalah memperhatikan dan membantu kaum miskin. Sedangkan, rasul Paulus menganjurkan agar warga jemaat mengumpulkan dana untuk membantu mereka yang miskin dan kekurangan, [Surat Rasul Paulus kepada jemaat kristen di Roma pasal 15 ayat 25-29].

Secara sosiologis, kemampuan dan kreativitas manusia menjadikan mereka berupaya meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan. Sehingga, tadinya pola hidupnya nomade, lambat laun menetap kemudian membangun komunitas pada suatu lokasi dengan batas-batas geografis tertentu. Dalam batas-batas geografis itu, mereka semakin bertambah banyak serta mampu membangun komunitas dengan berbagai aspek yang bertalian dengannya. Namun seiring dengan itu, mereka kadangkala menutup diri terhadap pengaruh dari luar komunitas, sambil mempertahankan dan menjaga kemurnian warisan pendahulunya. Akibatnya, sampai kini, ada kelompok masyarakat yang maju serta modern; tapi di tempat lain sebaliknya terbelakang dalam banyak hal, termasuk mengalami kemiskinan.

Dalam kerangka itu, miskin berarti tidak mempunyai harta benda; sedangkan kemiskinan adalah hidup berkurangan dan kemelaratan.

Kaum miskin berarti seseorang yang [telah dan sementara] kekurangan secara ekonomi; penuh permasalahan psikologis, dan mental-spiritual; buruh kasar; orang-orang terlunta dan sejenisnya.



## TINJAUAN terhadap KEBIADABAN Khaled Salem M al-Khamimi kepada SUMIATI

[REP](#) | 17 November 2010 | 09:29

<http://luar-negeri.kompasiana.com/2010/11/17/tinjauan-terhadap-kebiadaban-khaled-salem-m-al-khamimi-kepada-sumiati-319418.html>

Hari-hari sekitar Idhul Adha 2010, Negeri ini dikejutkan dengan berita menggelegar tentang pengguntingan bibir yang dilakukan Onta Arab bernama Khaled Salem M al-Khamimi kepada seorang WNI yang kebetulan bekerja di rumah si Onta. Kita tak pernah tahu, berapa banyak uang yang si Onta bayar/keluarkan untuk mendapatkan Sumiati; kita juga tak pernah tahu berapa banyak rupiah yang Sumiati keluarkan agar bisa sampai di Madinah, Arab Saudi, dengan harapan perubahan ekonomi, nasib, serta syukur-syukur bisa menjadi Hajjah.

Kita juga tidak pernah tahu, bahwa sejak Sumiati tiba di rumah Si Onta, apa saja yang dikerjakan, ditugaskan serta berapa yang ia terima sebagai upah jerih payahnya. Yang bisa diduga adalah, di tempat itu, di rumah Si Onta, Sumiati bekerja, bekerja, dan bekerja tanpa istirahat. Semua tak terdengar dan diam, tanpa suara, tanpa berita, sampai kemudian, terdengar berita 'pengguntingan bibir'

Lalu, timbul pertanyaan, mengapa sampai Si Onta Khaled Salem M al-Khamimi, bisa melakukan hal luar biasa dan di luar dugaan itu!? [Sekali lagi kita tidak mempunyai informasi tentang strata sosial-ekonomi Si Onta, bahkan di semua search machine, tidak ada informasi apa pun]

Mari kita menelusuri lebih jauh.

Sikon sosio-kultural-ekonomi masa lalu, khususnya pada bangsa-bangsa (termasuk suku-suku dan sub-suku) nomaden di Timur Tengah [termasuk di jazirah Arab], budak/hamba selalu berhubungan dengan fungsi dan tugas seseorang yang melayani tuan atau pemiliknya. Hampir semua lapisan masyarakat pada masa itu mempunyai budak; kecuali komunitas budak itu sendiri, karena *budak tidak mempunyai budak*.

Para budak adalah hamba sahaya yang menjadi budak karena dibeli atau keturunan karena orang menjadi budak karena orang tuanya adalah budak. Biasanya seseorang yang telah dibeli dan menjadi *ebbedh* atau hamba, maka ia kehilangan *identitas* dirinya. Ia hanya menyapa dirinya atau disebut sesuai dengan nama tuannya; misalnya ebed Musa (jika tuannya bernama Musa) atau ebed Abraham (jika tuannya bernama

Abraham), dan seterusnya. Sehingga pada diri para budak (termasuk pekerja rumah yang pada awalnya dibeli sebagai budak) muncul ketaatan dan loyalitas mutlak terhadap tuan mereka. Tugas mereka adalah melayani pemiliknya dalam segala sesuatu, termasuk mengorbankan nyawa demi hidup dan kehidupan tuannya.

Dalam kurun waktu yang cukup lama, sejak ribuan tahun sebelum Masehi sampai memasuki awal abad dua puluh, profesi sebagai budak, hamba, pelayan pekerja di rumah, relatif masih belum berubah; terutama pada suku-suku dan sub-suku pengembara yang kebetulan bukan Kristen di Timur Tengah. Pada masa kini, sebagian besar masyarakat suku di Timur Tengah masih menganggap mereka sebagai komunitas kelas bawah yang lebih rendah derajatnya.

Karena, umumnya para majikan, merasa lebih tinggi derajat dari para pekerja, dan juga sudah membayar untuk mendapat sang pekerja, maka mereka bertindak seenaknya terhadap 'yang sudah mereka bayar'. Dan perilaku negatif tersebut menimpa banyak pekerja dari Indonesia, Filipina, dan Pakistan. Namun, prosentasi terbanyak dialami oleh TKW [terutama pembantu rumah tangga] dari Indonesia. Perilaku negatif tersebut, bisa saja merupakan akibat dari warisan sosial-budayanya masih menganggap para pekerja tersebut sebagai budak dan orang-orang yang lebih rendah derajatnya. Perilaku negatif dan brutal tersebut, merupakan akibat dari warisan sosial-budayanya masih menganggap para pekerja tersebut sebagai budak dan orang-orang yang lebih rendah derajatnya

Kembali pada kelakuan Si Onta Khaled Salem M al-Khamimi, kepada Sumiati, seorang perempuan berani dari NTB, Muslimah yang taat, dan mempunyai tekad meningkatkan taraf hidup dan kehidupan diri dan keluarganya.

Si Onta, mungkin saja, termasuk orang kaya baru, sombong, angkuh dan otoriter, karena punya uang, dan telah sanggup memiliki pekerja di rumahnya, dan orang asing pula. [Sebagai informasi, banyak orang di Timur Tengah, menjadi kaya karena adanya minyak dan perdagangan senjata; dan juga banyak yang naik derajat sosialnya karena uang; dan menjadi suatu mode-ukuran lebih, jika mereka mampu mempekerjakan orang asing di rumahnya]. Si Onta Khaled Salem M al-Khamimi, mungkin saja datang dari golongan 'mereka yang terkena bomb ekonomi' dan mendadak menjadi orang punya,

padahal sebelumnya ia adalah seorang biasa yang miskin wawasan, ia ingin terkenal dan dianggap oleh orang lain.

Sayangnya tampilan diri luarnya, berbeda dengan sikapnya terhadap orang-orang yang bekerja di rumahnya, termasuk Sumiati. Di rumah, dalam istananya, Si Onta merupakan monster menakutkan, culas, otoriter, dan pemberang yang penuh hawa nafsu. Dan, ketika ia melihat Sumiati, yang karena kelelahan, sedikit beristirahat, Si Onta langsung naik pitam. Atau bisa saja Si Onta mau memaksakan kehendak pada Sumiati, namun ia menolak sehingga Si Onta dan keluarganya brutal. Atau lebih parah lagi, Si Onta dan juga anggota keluarganya, mau memperkosa Sumiati, namun perempuan berani ini menolak, sehingga ia disiksa. Dan jika semuanya itu benar, maka 'prosesi pengguntingan bibir' tersebut merupakan pengkebirian agar Sumiati tidak bisa bicara, bungkam, dan membisu tentang derita yang ia alami.

Karena alasan-alasan itulah, maka Sumiati (23 th), TKI asal Dompu, Bima, Nusa Tenggara Barat. Sejak bekerja 18 Juli 2010, Sumiati menerima penyiksaan dari istri dan anak Si Onta Arab. [di RS Kings Fahd Madinah], Kondisi Sumiati sangat memprihatinkan. Seluruh bagian tubuh, wajah, dan kedua kaki luka-luka. Ia mengalami luka bakar di beberapa titik, kedua kaki nyaris lumpuh, kulit tubuh dan kepala terkelupas, jari tengah tangan retak, alis mata rusak. Paling mengenaskan, adalah bagian atas bibir putus akibat digunting Si Onta Arab

[Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) di Madinah baru menerima laporan penganiayaan Sumiati pada 8 November 2010. Perwakilan KJRI langsung mengunjungi Sumiati yang dirawat di RS Kings Fahd Madinah]

## Sentimen SARA

[OPINI](#) | 07 December 2010 | 17:12

<http://sosbud.kompasiana.com/2010/12/07/sentimen-sara-323383.html>

Perbedaan SUKU - AGAMA - RAS - GOLONGAN adalah kekayaan dan bukan kesalahan apalagi dosa tak berampun. Semua manusia, terlahir di/dalam sikon atau pun *frame SARG* tersebut; siapa pun dia dan dari latar atau strata mana pun.

Tak ada seorang pun, mampu untuk memilih untuk dilahirkan dan ada, di luar konteks SARG orang tuanya.

Akan tetapi, ketika SARG diberi muatan (baru) serta dikaitkan dengan kata-kata *sentimen* dan *antar* sehingga menjadi SUKU-AGAMA-RAS-ANTARGOLONGAN; maka makna dan konotasinya menjadi lain serta sangat berbeda.



SARA bukan lagi menjadi *kekayaan* dan *kekuatan perbedaan antar manusia* yang bisa difungsikan untuk saling melengkapi, saling membangun, saling menolong, saling memperhatikan, serta *saling-saling yang lainnya*; melainkan merupakan alat pembeda yang bisa menghancurkan serta merusak hubungan hidup dan kehidupan manusia, bahkan menghancurkan peradaban.

Sentimen SARA merupakan perilaku manusia, khususnya umat beragama [yang diwujudkan melalui kata, tindakan, kebijakan, keputusan] yang merendahkan, membatasi, dan meremehkan [termasuk tidak memberi kesempatan dan peluang], agar orang yang berbeda agama mendapatkan hak-haknya serta mampu mengaktualisasi dirinya secara kreatif.

Umumnya, faktor utama yang menunjang sentimen SARA adalah masukan-masukan dari pihak luar pada seseorang. Pihak luar yang dimaksud antara lain [bisa saja], para tokoh-tokoh atau pemimpin Agama, politik, penguasa, pengusaha, pemerintah, kepala suku ataupun sub-suku. Mereka adalah orang-orang yang ingin meraih keuntungan dari suatu perbedaan. Bagi mereka, perbedaan merupakan suatu kesalahan dan ketimpangan sosial, sehingga perlu diperbaiki melalui pemurnian dengan cara menghilangkan atau menghancurkan semua hal yang berbeda.

Dengan itu, mudah dimengerti jika ada perusakan tempat usaha etnis tertentu; tempat ibadah agama-agama; rekayasa sosial dan membangun opini publik melalui media massa, agar seseorang yang berbeda SARA tidak menduduki jabatan struktural, fungsional, dan politik di lingkungan pemerintah maupun bidang-bidang terkait lainnya

Sentimen SARA, bisa juga terjadi akibat kemunculan aliran-aliran yang bersifat sekte-rikan pada agama-agama. Pada umumnya, sekte atau mazhab tersebut mempunyai karakteristik yang hampir sama. Yaitu, bersifat sempalan atau skismatik dari arus utama agama; adanya tokoh kharismatik yang menguasai bagian-bagian tertentu dari ajaran agamanya, kemudian mengklaim diri sebagai pemegang ajaran yang benar; sang tokoh mewariskan ajaran-ajaran kepada para pengikutnya, sangat menekankan satu atau dua

ajaran agama, sambil mengkesampingkan yang lain; jika mendapat nasehat atau masukan untuk perbaikan, maka dianggap sebagai perlawanan terhadap ajaran agama, dan oleh sebab itu patut dilawan, bila perlu dengan kekerasan.

Dengan sikon seperti itu, maka biasanya, orang-orang [umat beragama] yang mempunyai sifat sentimen keagamaan, muncul dari sekte-sekte atau mazhab-mazhab keagamaan. Dan hampir semua agama di dunia, mempunyai sekte atau mazhab seperti itu. Mereka biasanya mempunyai corak keberagamaan yang tertutup dan mempunyai militansi keagamaan sangat tinggi.

Selain itu, faktor penunjang sentimen SARA, adalah kemiskinan; kurangnya pendidikan; tidak ada kesempatan kerja atau pengangguran; perbedaan gaya hidup dan kehidupan, serta adanya provokator atau pengumpul dan penggerak massa yang dibayar. Dan lebih diperparah oleh adanya pembiaran-pembiaran yang dilakukan pemerintah dan tokoh politik demi mempertahankan kedudukan serta jabatan; serta sikap egoistik masyarakat [terutama orang-orang kaya yang angkuh] yang tidak mau memperhatikan dan menolong sesamanya, agar mengalami peningkatan kualitas hidup dan kehidupannya. Di samping itu, eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam oleh konspirasi penguasa-pengusaha terhadap milik suatu komunitas budaya [pada suatu wilayah budaya tertentu], akan memicu sentimen dan kerusuhan berdasarkan sentimen SARA.

Hal tersebut terjadi karena komunitas budaya yang merasa sebagai pemilik sumber daya alam, melihat dan merasakan bahwa hasil-hasil alam diambil oleh mereka yang berasal dari luar. Sedangkan mereka sendiri hanya sebagai penonton yang baik. Dan jika terus menerus dibiarkan, akan menjadi suatu bahaya laten, dan jika tak tertangani, maka menimbulkan disintegrasi sosial-politik yang berujung pada [keinginan] pemisahan dari negara.

Keinginan untuk pemisahan itu, karena suatu komunitas membangun dan memobilisasi kelompok masyarakat berdasarkan kesamaan identitas ras, agama, kultur, bahasa, solidaritas sebagai korban ketidakadilan [bahkan penindasan] sosial-politik-ekonomi. Dan, jika semuanya itu dijadikan perekat dan alat perjuangan, maka melahirkan konflik besar dan meluas.

Konflik itu meluas karena mereka yang mempunyai kesamaan SARA, walaupun berada di luar wilayah konflik, mau tidak mau, akan ikut berjuang, namun secara diam-diam. Itu terjadi karena adanya identitas fundamental yang menyatukan mereka sebagai kelompok yang tertindas, tersisih, dan diperangi, korban kekerasan, dan ketidakadilan; serta suatu kesamaan panggilan yaitu kewajiban untuk membela dan melindungi komunitas.

Pada masa kini, ternyata AGAMA telah terkontaminasi dengan hasil dan unsur kebudayaan, politik, ekspansi kekuasaan, serta kesombongan dan kebanggaan manusia. Akhirnya, pada sikon tertentu, agama menjadi simbol pembeda, dan bukan jalan untuk dilewati manusia agar bertemu dengan Ilahi.

Pada sikon kekinian, khususnya di Indonesia, muncul banyak konflik baru; konflik yang terjadi di dalam wilayah negara [konflik dalam negara], misalnya perang antar suku, gerakan separatistis dengan kekerasan, dan lain-lain. Sentimen SARA terjadi secara terang-terang maupun tertutup. Secara terang-terangan berupa, penodaan, pengrusakan, dan penghacuran fasilitas sosial-ekonomi atau pun ibadah milik etnis serta agama-

agama. Secara tertutup berupa pengambilan keputusan pada lembaga-lembaga eksekutif, yudikatif, maupun legislatif, bahkan militer dan politik, berdasarkan latar belakang SARA seseorang; misalnya adanya unsur SARA dalam pemilihan pemimpin, kenaikan pangkat dan jabatan, dan lain-lain.

Sejak lama, di Indonesia, negeri tercinta ini, sentimen SARA mudah meledak menjadi kerusuhan sosial semenjak awal kemerdekaan, masa demokrasi terpimpin, orde lama, orde baru, serta suasana reformasi. Karena adanya sentimen SARA terjadi pelbagai masalah dan kerusuhan sosial; penghancuran fasilitas-fasilitas milik institusi keagamaan dan umat beragama; pengrusakkan aset-aset ekonomi; termasuk produk hukum yang tidak adil kepada golongan minoritas SARA.

Sentimen SARA adalah bahaya laten yang sewaktu-waktu meledak hanya karena sedikit masalah kecil dan sepele. Sentimen SARA juga memungkinkan interaksi antar umat beragama penuh kemunafikan serta ketidakjujuran. Artinya, bisa saja dalam kerangka interaksi sosial-ekonomi-budaya-pendidikan, dan lain-lain, umat beragama menampilkan suasana rukun, saling menerima dan menghormati satu sama lain. Akan tetapi, ketika muncul sedikit salah pengertian dan gesekan-gesekan, adanya provokator dan provokasi, masukan-masukan negatif demi kepentingan politik, dan lain sebagainya, maka hubungan baik antar umat beragama [begitu] cepat berubah menjadi kesatuan kekuatan untuk melawan dan kekerasan.

Dan tidak bisa dibantah oleh siapapun, bahwa sentimen SARA telah menjadi momok atau pribadi yang menakutkan pada sikon dan lingkungan pergaulan sosial, hubungan antar umat agama, pengangkatan dan pemilihan pemimpin negara maupun daerah, kenaikan pangkat dan jabatan, pengangkatan pegawai, jabatan dan kedudukan organisasi ataupun institusi pendidikan, perilaku kepemimpinan sosial dan masyarakat, kegiatan ekonomi, aktivitas politik, dan lain sebagainya.

Perbedaan SARA bisa juga menjadi kekuatan membangun kebersamaan guna mencapai tujuan keutuhan serta kemajuan umat manusia. Sayangnya, kekuatan itu [pada banyak kasus] hanya difungsikan untuk merusak serta penyingkiran terhadap orang lain; ha-hal tersebut sangat mudah digunakan oleh para pemimpin serta tokoh masyarakat, agama, politik, dalam rangka meraih popularitas. Dengan itu, agaknya, sentimen SARA bisa dijadikan kendaraan untuk mencapai tujuan kekuasaan.

[JAPPY PELLOKILA](#)

# Hedonis

OPINI | 11 December 2010 | 17:30

<http://lifestyle.kompasiana.com/urban/2010/12/11/hedonis-324143.html>



*Jauh sebelum abad pertama Masehi, di tengah-tengah masyarakat, sesuai dengan sikon masanya, telah ada gaya hidup hedonis.*

*Hedonis kemudian menjadi hedonisme [Yunani, hedone artinya kesenangan, kenikmatan, bersenang-senang], merupakan gaya hidup yang mengutamakan dan mengagungkan kesenangan serta kenikmatan.*

*Pada sikon itu, manusia, setelah memenuhi kebutuhannya, berupaya untuk memuaskan hampir semua keinginannya. Dan bisa saja, keinginan-keinginan itu tidak begitu penting, tetapi hanya merupakan suatu prestise, kebanggaan serta kecongkakan.*

*Di masa lalu, misalnya pada masyarakat Hellenis, tampilan gaya hidup hedonis berupa pengumpulan kekayaan; berkumpul di dan dalam theater [colleseum] sambil menonton opera; hura-hura pada arena pertarungan antara manusia-manusia dan manusia-binatang buas; perjudian, pesta pora [termasuk pesta seks dan penyimpangan seksual]. Bahkan, para kaisar, pada masa lalu, menjadikan perang dan darah sebagai salah satu sumber kesenangan.*

Oleh sebab itu, mereka selalu melakukan pengerahan sejumlah tentara untuk ekspansi kekuasaan sekaligus mendapat kepuasan batin, ketika melihat darah tercurah akibat tusukan pedang dan tombak. Gaya hidup hedonis yang dilakukan para kaisar, kaum bangsawan, orang-orang yang mempunyai kekuasaan dan kedudukan, serta masyarakat

kaya biasanya menjadikan orang lain sebagai korban; korban mereka adalah para budak laki-laki dan perempuan serta tawanan perang.

Pada konteks kekinian, ada banyak faktor mendorong gaya hidup hedonis; misalnya akibat mudahnya arus informasi dan komunikasi karena kemajuan teknologi informasi [TI]. Dan seringkali informasi yang mencapai [yang masuk ke dalam] suatu komunitas masyarakat, diterima apa adanya; kemudian dipakai sebagai bagian dari gaya hidup. Sikon seperti itu, juga terjadi pada masyarakat dan bangsa Indonesia.

Ada banyak orang Indonesia [terutama di kota-kota metropolitan] berhasil menguasai teknologi informasi. Kemudahan seseorang mendengar, membaca, dan melihat berbagai informasi dan gaya hidup dari luar [terutama dari dunia barat], dan terjerumus ke dalamnya. Sehingga mereka dipengaruhi dan terpengaruh, meniru serta mempraktekannya pada konteks hidup dan kehidupannya. Walaupun, seringkali apa yang ditiru dan dipraktekan tersebut tidak sesuai dengan sikon sosial-budaya setempat atau lokal.

Dan pada umumnya, yang paling mudah ditiru adalah gaya hidup. Sehingga, mudah dipahami bahwa ada masyarakat [terutama kaum muda] Indonesia, bergaya hidup orang Amerika dan Eropah atau bahkan melebihi masyarakat maju lainnya yang bersifat hedonis. Unsur-unsur gaya hidup hedonis, seperti pesta pora, kemabukan, pesta seks [dan penyimpangan seksual], perjudian, tampilan diri memamerkan kemewaan, dan lain sebagainya, seakan menjadi sesuatu yang wajar dan normal.

Dalam kerangka gaya hidup dan kehidupan seperti itu, kemudian muncul istilah-istilah baru namun sangat bersahabat dan populer, misalnya, dugem, clubbers, teman tapi mesra, metro-seksual, sex after lunch, sex without love, dan lain-lain sebagainya; semuanya sebagai gaya hidup yang menyenangkan serta merupakan suatu keharusan kekinian bagi masyarakat maju.

Namun, pada satu sisi, banyak orang menilai bahwa gaya hidup dan kehidupan hedonis, pada dasarnya, merupakan penyakit sosial. Dengan itu, maka orang-orang yang bergaya hidup hedonis perlu ditherapi agar kembali menjadi normal. Penyakit yang muncul karena manusia telah kehilangan orientasi kemanusiaan serta kepekaan pada sikon sosial-kultural-masyarakat di sekitarnya masih bergemilang kemiskinan dan kebodohan. Dan mungkin, kaum agamawan [dan agama-agama] mempunyai pemikiran yang sama.



Atau sebaliknya, kaum agawan juga terjebak dan terjerumus ke dalam lubang gaya hidup hedonis, sehingga ajaran-ajaran agama yang dianutnya hanya merupakan bentuk-bentuk keagamaan semu; mereka hanya sekedar beragama atau tanpa penghayatan yang benar.

Di sisi lain, orang-orang yang memperlihatkan atau mempraktekkan gaya hidup dan kehidupan hedonis, berpendapat bahwa apa yang mereka lakukan tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan merupakan urusan pribadi; berada pada wilayah private seseorang; jadi tidak perlu diperdebatkan. Semua yang mereka lakukan itu, karena mempunyai kelebihan dari orang lain. Dan dengan kebihan tersebut, mereka [ia] harus mendapat kesenangan, kenikmatan, serta gemerlapan, yang penting tidak merugikan serta mengganggu orang lain. Bagi mereka hidup untuk dan harus dinikmati semaksimal dan sebaik-baik mungkin; karena hanya ada satu kesempatan untuk itu; hanya ada satu kesempatan untuk mengisinya dengan segala bentuk kesenangan. Menikmati gaya hidup dan kehidupan seperti itu, merupakan salah satu upaya melepaskan kelelahan setelah bekerja.

Meniru dan mempraktekkan gaya hidup dan kehidupan hedonis, sudah merambah kepelbagai lapisan masyarakat; seakan sudah merupakan suatu tuntutan keadaan, serta keharusan menjadi bagian darinya. Akibatnya, banyak orang berusaha [bekerja] keras agar mampu membiayai tuntutan-tuntutan gaya hidup dan kehidupannya. Di samping itu, karena gaya hidupnya, banyak orang melupakan kebutuhan spiritualnya, yang hanya bisa diisi oleh Agama.

**Oleh JAPPY PELLOKILA**



## Asal Usul Dies Natalis Yesus Kristus

OPINI | 19 December 2010 | 13:58

<http://edukasi.kompasiana.com/2010/12/19/asal-usul-dies-natalis-yesus-kristus-325874.html>

YESUS KRISTUS. Pada mulanya ada Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan. Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia. Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya. Datanglah seorang yang diutus Allah, namanya Yohanes; ia datang sebagai saksi untuk bersaksi tentang terang itu, supaya melalui dia semua orang menjadi percaya. Ia bukan terang itu, tetapi ia harus bersaksi tentang terang itu. Terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang, sedang datang ke dalam dunia. Ia telah ada di dalam dunia dan dunia dijadikan melalui Dia, tetapi dunia tidak mengenal-Nya. Ia datang kepada milik-Nya, tetapi orang-orang milik-Nya itu tidak menerima-Nya. Namun semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya; orang-orang yang dilahirkan bukan dari darah atau dari keinginan jasmani, bukan pula oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah. Firman itu telah menjadi manusia, dan tinggal di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh anugerah dan kebenaran. [Yohanes 1 : 1 - 14, *Perjanjian Baru Terjemahan Baru Edisi 2*, LAI 1997].



### Asal-usul pemakaian

### Tanggal 25 Desember sebagai hari Natal

#### Pertama

Tanggal 25 Desember, diperoleh melalui perhitungan sederhana berikut ini. Yesus mati disalibkan tgl 14 Nisan [dalam kalender Yahudi], yang sama dengan 25 Maret [kalender Yulian yang dipakai di Gereja Barat]. Karena setiap umur hidup manusia dipandang harus genap dalam hitungan tahun [tidak boleh kurang atau pun lebih beberapa hari atau beberapa bulan], maka hari kematian Yesus [25 Maret] disamakan dengan hari saat ia mulai dikandung Maria. Jika dari 25 Maret ditambah 9 bulan [umur bayi dalam kandungan], maka diperoleh hari kelahiran 25 Desember. Gereja Timur merayakan Natal pada 6 Januari karena sebab-sebab berikut. Gereja Timur, yakin bahwa tanggal 14 Nisan [kalender Yahudi] sama dengan tanggal 6 April [kalender Yulian], merupakan hari awal/pertama Maria mengandung Yesus. Ditambah 9 bulan dalam rahim Maria, maka Yesus dilahirkan 6 Januari [sama dengan perayaan Ehipania].

## Kedua

Tanggal Hari Natal 25 Desember, diambil dari hari perayaan peringatan Dewa Sol Invicti [Dewa Matahari yang tak terkalahkan] yang sebelum kekristenan muncul sudah dipraktekkan di kawasan kekaisaran Romawi kuno. Ritus pemujaan Matahari sebagai Allah adalah praktek lazim di kekaisaran Romawi kuno. Pada winter solstice 25 Desember, siang menjadi begitu panjang, sehingga sepertinya matahari tidak akan tenggelam lagi, mengalahkan kegelapan. Maka, lahirlah gelar Sol Invicti untuk matahari; dan 25 Desember dijadikan hari Natalis Sol Invicti, hari Natal sang matahari tak terkalahkan.

Catatan *sejarah yang cukup lengkap* tentang peristiwa menjelang kelahiran Yesus, terungkap melalui tulisan Lukas dan Matius, dalam Luk 1:26 - 2:40; Mat 1:18 - 2:23. Akan tetapi, setelah peristiwa berdarah di Betlehem dan kembali dari pengungsian di Mesir, Mat 2:1-23; tidak ada catatan dari para penulis Injil. Demikian juga dengan riwayat Yesus sebelum berumur 12 tahun; namun ada catatan tentang perdebatan-Nya dengan para Ahli Taurat di Bait Allah, ketika Ia masih berumur 12 tahun. Setelah peristiwa, itu sampai Ia berumur kurang lebih 30 tahun, tidak ada catatan dari penulis-penulis Injil yang tertuang dalam Perjanjian Baru. Sampai saat ini, tidak diketahui dengan pasti tanggal kelahiran Yesus di Betlehem; tapi kepastian tahunnya didapat melalui peristiwa berikut. Yohanes Pembaptis bekerja di tepi Sungai Yordan, pada 1 Oktober tahun 27 sampai bulan Agustus tahun 28; ia membaptis Yesus; ketika berumur 30 tahun. Setelah bekerja selama tiga setengah tahun, Ia mati di kayu salib, pada Jumat, tanggal 14 bulan Nisan [Kalender Yahudi]. Hari Jumat, tanggal 14 bulan Nisan, sama dengan 7 April 30 dan 3 April 33 Kalender Masehi. Yesus mati ketika berumur 33 tahun; dan dibaptis pada tahun 27/28 M, berumur 30 tahun. Artinya, pada tahun 27/28, Yesus sudah berumur 30 tahun; menunjukkan bahwa Ia dilahirkan sebelum tahun 1 Masehi atau 4 SM. Hari kematian Yesus diperingati sebagai *Jumat Agung*; namun berbeda tanggal setiap tahun, karena pada kalender Yahudi, hari Jum'at dan Paskah antara tanggal 25 Maret dan 20 April.

Silsilah Yesus dalam Matius 1:1-16 dan Lukas 3:23-38, menunjuk kelanjutan alur kronologis *sejarah keselamatan* dari PL ke dalam PB. Para penulis kitab-kitab PB [terutama Injil] menunjukkan bukti keberadaan Yesus Kristus sebagai manusia dan sekaligus Ilahi, selalu ditempatkan pada sikon yang hampir bersamaan.

Sekarang, pada sikon kekinianmu, dirimu mempunyai kebebasan untuk menolak atau pun mengakui siapa Yesus. Ia pernah hadir pada rentang masa lalu, dengan daya jangkau terbatas, serta dengan keterbatasan sebagai manusia. Ia adalah Yesus Sejarah, dan kehadiran-Nya diakui secara universal

Yesus masa lalu itu, pada banyak orang, telah menjadi Yesus Kekinian dan Yesus Masa Kini, yang hadir serta ada dalam/di hati mereka. Mereka meyakini serta menerima itu dengan iman; IA adalah Yesus Iman, karena dengan iman manusia menerima DIA sebagai TUHAN dan Juruselamat; dan dengan itu siapa pun tak perlu menggugat 'mengapa harus seperti itu', melainkan menghargai serta menghormatinya.

JAPPY PELLOKILA

## Penyebutan “Nama yang Ilahi” pada Agama Kristen di Indonesia

OPINI | 20 December 2010 | 06:53

<http://edukasi.kompasiana.com/2010/12/20/penyebutan-nama-yang-ilahi-pada-agama-kristen-di-indonesia-326093.html>

Pada setiap agama mempunyai sasaran atau tujuan penyembahan atau Sesuatu Yang Ilahi dan disembah. Ia bisa disebut TUHAN, Allah, God, Dewa, Ilah, Lamatu'ak, Debata, Gusti Pangeran, Deo, Theos atau penyebutan lain sesuai dengan konteks dan bahasa masyarakat yang menyembah-Nya. Konsekuensinya, adalah mereka percaya bahwa IA, YANG ILAHI itu, benar-benar ada. Ini berarti pada masing-masing komunitas, menyebut Ilahi sesuai dengan bahasa yang digunakan sehari-hari.

Dengan demikian di tenga-tengah hidup dan kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia, yang mempunyai ratusan suku serta sub-suku dengan bahasanya masing-masing, ada banyak nama untuk menyebut Sang Ilahi. Tiap suku [mungkin saja sub-suku] menyebut-Nya sesuai bahasa mereka. Artinya, ada ratusan nama untuk Dia, Sang Pencipta dan Maha Esa serta Maha Kuasa. Ketika bangsa-bangsa Eropa menyebar agama Kristen [Katolik dan Protestan] ke Nusantara [melalui pintu masuk Malaka, Banten, Sunda Kelapa, Ambon, dan kemudian Flores], mereka berupaya agar bagian-bagian Alkitab dapat dimengerti melalui bahasa-bahasa yang dipakai rakyat pada masa itu. Sedangkan pada masa itu, Alkitab yang mereka bawa berbahasa Ibrani dan Yunani serta beberapa bahasa di Eropa, misalnya Latin, Inggris, dan Jerman.

Oleh sebab itu, ada upaya memperkenalkan ayat-ayat Alkitab dan ajaran keagamaan kepada penduduk Nusantara, terutama *Siapa* yang disembah dalam agama Kristen. Itu berarti Alkitab harus diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa yang dipakai oleh penduduk Nusantara. Pada tahun 1612 M, dimulai penerjemahan Alkitab ke bahasa Melayu [pilihan utama pada bahasa Melayu, karena dipakai secara umum oleh sebagian besar penduduk Nusantara]. Tujuh belas tahun kemudian, diterbitkan Alkitab Bahasa Melayu, dan dipergunakan secara resmi oleh orang Kristen dan gereja-gereja di Nusantara.

Pada waktu berlangsungnya proses penerjemahan, timbul semacam *kesulitan* untuk menerjemahkan Nama yang disembah pada agama Kristen, ke bahasa dan dialek Melayu. Kesulitan tersebut karena ada banyak Nama untuk menyebut Ilahi dalam bahasa suku dan sub-suku. Di samping itu, agama Islam [yang telah berkembang di Nusantara] telah memperkenalkan nama Allah, sebagai *Yang Maha Esa, Maha Kuasa, dan Pencipta* segala sesuatu. Untuk mencegah perbedaan agama-agama dan dengan alasan kesamaan, para penyebar agama Kristen dari Eropa memakai penyebutan yang sama, yaitu Allah. Situasi itu berlangsung terus hingga penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Indonesia.

Dengan demikian, nama Allah digunakan sebagai sebutan untuk menyebut pusat dan tujuan penyembahan dalam agama Kristen. Nama yang dipergunakan tersebut, sama dengan yang dipakai dalam agama Islam. Dan dengan itu, berkembang suatu pemahaman bersama, bahwa Allah yang disembah dalam agama-agama, terutama agama Islam, sama dengan dipercayai pada kekristenan.

## Pemakaian kata TUHAN Allah

[sejarah ringkas]

Pada masa kini, sesuai bahasanya, bangsa Indonesia menyebut nama *Yang Ilahi*, dengan sebutan-sebutan TUHAN; Allah; TUHAN Allah, bahkan Allah TUHANku. Hampir semua agama-agama di Indonesia memakai penyebutan tersebut. Demikian juga agama Kristen di Indonesia, menerima penyebutan itu sebagai sapaan terhadap *Yang Ilahi*, sehingga, bangsa Indonesia [yang sering menyebut diri sebagai *bangsa yang beragama*]. Dan, seringkali terdengar kata-kata yang muncul dari orang Indonesia, bahwa ia percaya TUHAN; ia adalah umat Allah; saya sebagai hamba Allah; agama Allah; saya percaya kepada TUHAN Yang Maha Esa, dan lain sebagainya. Pemakaian kata TUHAN, Allah, atau TUHAN Allah pada agama-agama di Indonesia, melalui perjalanan *sejarah* yang rumit dan cukup panjang.

Kata *TUHAN*, *Tuhan*, dan *Allah*, [lepas dari atribut Ilahinya] masuk ke dalam perbendaharaan bahasa Indonesia, karena pengaruh bahasa-bahasa Semit [misalnya bahasa Aram, Ibrani, Arab] dan Melayu. Bahasa Semit adalah bahasa-bahasa yang dipakai oleh masyarakat Timur Tengah pada masa lalu sampai sekarang. Dan harus dipahami juga bahwa Kitab-kitab Suci [dan bagian-bagiannya] agama-agama Samawi, pada awalnya, ditulis dalam bahasa-bahasa Semit. Dan kemudian bahasa Yunani. Pengaruh bahasa dan dialek Melayu, karena dipakai [sebagai *bahasa pergaulan*] oleh hampir semua suku dan sub-suku di Semenanjung Malaysia, Thailand Selatan dan Kepulauan Nusantara.

### EL

Pada masyarakat Timur Tengah Kuno, ada banyak penyebutan untuk menyebut Sang Ilahi. Penyebutan tersebut, juga sesuai dengan konteks budaya, sosial, bahasa yang dipakai. Siapapun nama atau apapun sebutannya, menunjuk pada *Pribadi super natural* dan *non material*, yang diyakini ada; serta akibat dari keberadaan-Nya dirasakan oleh umat manusia. Beberapa orang dari antara masyarakat Timur Tengah Kuno, misalnya Abraham, Ishak, Yakub, sesuai dengan bahasa Aram yang mereka gunakan, memakai kata *El* untuk menyebut Ilahi.

Pada bangsa-bangsa berbahasa Semitik *El*, artinya *Yang kuat* dan *Maha kuasa*; *El* merupakan Ilah pribadi dan komunitas, berbeda dengan ilah-ilah lain. *El* mempunyai ikatan erat dengan *yang menyembah-Nya*. Sehingga, jika seseorang menyembah *El*, maka ia dilarang menyembah ilah-ilah lain. Sehingga, mudah dipahami jika ada penyebutan *Eloheey-Abraham*, *Eloheey-Ishak*, *Eloheey-Yakub* pada Alkitab bahasa Ibrani; jadi, bukan Elohyim Abraham, Elohyim Ishak, Elohyim Yakub; dalam Alkitab bahasa Indonesia menjadi Allah Abraham, Allah Ishak, Allah Yakub. *El* merupakan bentuk tunggal atau esa; sedangkan kata *Elohim* berbentuk jamak. Semuanya itu, sekaligus menunjukkan bahwa sejak dulu-kala, sebelum ada sistem ajaran agama-agama seperti sekarang, Abraham, Ishak, Yakub telah melakukan penyembahan yang bersifat monoteis atau bahkan mono-religius.

Penyembahan yang monoteis, *melahirkan* atau mengalami perkembangan oleh agama-agama yang muncul kemudian di Timur Tengah. Misalnya. Yudaisme, Kristen, Katolik, dan kemudian Islam. Agama-agama yang menyembah Ilahi yang monoteis tersebut, kemudian berkembang ke pelbagai penjuru dunia, termasuk sampai ke Nusantara [nama Indonesia sebelum kemerdekaan].

## ALLAH

Kata Allah berasal dari kata-kata rumpun bahasa Aram, yaitu *Al* dan *Ilah*. Kata *Ilah* diartikan sebagai TUHAN yang disembah dan Yang Maha Kuasa. Penambahan kata sandang *Al*, sehingga menjadi *Al-Ilah*. Kata *Allah* dipakai sebagai penyebutan nama Pribadi untuk menyebut Yang Maha Esa, Maha Kuasa dan Pencipta Alam semesta.

Kata *Allah* sudah ada dan dikenal masyarakat Timur Tengah sebelum muncul agama-agama. Misalnya, Abraham, Ishak, Yakub sudah menyembah *El* yang Esa [Alkitab bahasa Indonesia, menggunakan kata Allah]. Demikian juga, suku Hanif di jazirah Arab, sebelum ada agama, mereka sudah melakukan penyembahan bersifat monotheis. Penduduk kota Mekah [sebelum munculnya Agama Islam] juga mempunyai keyakinan pada Allah sebagai Pencipta langit dan bumi; mengatur tata surya; menguasai iklim dan musim, dan lain sebagainya.

## YHWH dan TUHAN

“Selanjutnya berfirmanlah Allah, kepada Musa, “... TUHAN, Allah nenek moyangmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub, telah mengutus aku kepadamu: itulah nama-Ku untuk selama-lamanya dan itulah sebutan-Ku turun-temurun,” Kel 3:15. Allah [Ibrani, *El*] yang berfirman kepada Musa, memperkenalkan Diri-Nya sebagai TUHAN; artinya AKU ADALAH AKU, atau AKULAH AKU.

Dalam Alkitab bahasa Ibrani, kata YHWH, ditulis tanpa huruf hidup; sehingga sampai saat ini, sulit *mengeja* atau membacanya dengan pasti [ada usulan agar membaca YHWH dengan kata YAHWEH, Yahweh, Jahova, atau pun Yahoba]. Menurut Allah yang berfirman kepada Musa tersebut, IA adalah *El-Abraham*, *El-Ishak*, *El-Yakub*. Atau Allah yang disembah oleh Abraham, Ishak dan Yakub adalah YHWH yang *sekarang* memperkenalkan Diri-Nya kepada Musa. Jadi, nama *El* yang disembah itu adalah YHWH.

Demikian juga rangkaian pemakaian kata-kata TUHAN dan Allah dalam Ulangan 6:1-26 [Alkitab LAI, TB, 1974]. Secara khusus ayat 4 dan 5 berbunyi “... TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.” Dalam terjemahan Ibrani, dan hampir semua kata-kata TUHAN dalam pasal ini digunakan kata YHWH; dan kata-kata Allah adalah *El*. Di sini, sekali lagi terungkap bahwa TUHAN [YHWH] adalah Allah [*El*] yang disembah oleh umat pada masa itu.

Dengan demikian, ada beberapa catatan, <sup>1</sup>*Nama Pribadi* dari Allah yang disembah adalah TUHAN [YHWH], artinya Tuan yang empunya atau memiliki segala sesuatu; <sup>2</sup>TUHAN telah diimani dan sembah oleh orang-orang beriman sejak dulu kala, sebelum ada agama-agama; <sup>3</sup>kata TUHAN yang dimaksud Alkitab tidak sama pemakaiannya dalam Pancasila [sila pertama, *Ketuhanan Yang Maha Esa*]. Tuhan dalam Pancasila, hanya penyebutan umum, yang bermakna bahwa bangsa Indonesia percaya kepada Tuhan; <sup>4</sup>hal yang sama dalam kalimat “tiada Tuhan selain Allah,” di sini, kata TUHAN digunakan sebagai sebutan *Nama* dari Allah [*Al-Ilah*] yang diimani dan disembah.

## TUHAN Allah

Dalam Alkitab [LAI, TB], pemakaian kata TUHAN Allah [Alkitab bahasa Ibrani, YHWH EL] sebanyak 57 kali dan hanya pada PL; sedangkan kata Tuhan Allah, sebanyak 9 kali [satu kali dalam PL dan 8 kali di PB]. Pemakaian tersebut

diterjemahkan dari YHWH El [bahasa Ibrani] dan Kyrios Theos [bahasa Yunani]. Semuanya menunjukkan bahwa Allah yang dipercaya dan disembah oleh orang beriman adalah TUHAN.

Yesus Kristus juga mengajarkan hal yang sama, dalam Mat 22:37, ketika Ia mengajarkan tentang kasih, Yesus berkata, “Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu,” merupakan kutipan dari “Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu”, Ul 6:5. Di sini, yang Yesus maksudkan dengan Tuhan adalah sama dengan TUHAN yang disebut dalam Ulangan 6:5. Hal tersebut, mudah dipahami karena Yesus mendapat didikan, bimbingan dan warisan ajaran dari Torah tentang TUHAN. Sehingga Ia pun mengajar hal yang sama kepada para pengikut-Nya atau orang banyak.

Penyebutan dan penulisan *TUHAN*, *Allahmu* atau *Tuhan*, *Allahmu* [ada tanda koma antara TUHAN dan Allah] dalam Alkitab, selalu menunjukkan bahwa nama Allah yang menjadi pusat penyembahan orang percaya adalah TUHAN. Pelepasan tanda *koma* atau penggabungan kata TUHAN dan Allah menjadi TUHAN Allah serta Tuhan Allah; telah dilakukan oleh para penulis kitab-kitab dalam Alkitab, sebelum ada agama Kristen.

Penggabungan itu, bukan karena sekedar untuk keindahan kata, melainkan bermakna teologis. TUHAN [YHWH] adalah *Nama Pribadi* dari Allah yang disembah; sedangkan penyebutan Allah untuk Yang Maha Esa, Maha Kuasa dan Pencipta Alam semesta. Jadi, penyebutan TUHAN Allah, bermakna IA adalah TUHAN, Allah Yang Maha Esa, Maha Kuasa, Pencipta, dan penuh dengan kekuatan serta kemampuan Ilahi. Sehingga jika seseorang menyebut Nama-Nya itu, maka ia harus mencapai pengakuan bahwa Dia adalah TUHAN Allah.

Implikasi pengakuan pada Dia sebagai TUHAN Allah harus terlihat di tengah-tengah hidup dan kehidupan orang yang percaya kepada-Nya. Misalnya, pengakuan bahwa TUHAN itu Allah, TUHAN itu Esa,” Ul 5:7, 6:4; Kel 20:3. Ia telah menciptakan langit dan bumi serta seluruh isinya, dan yang tetap memeliharanya sampai akhir zaman, Kej 1:2; Maz 24:1-2; 89:89; 104:1 dst; Kol 1:16. TUHAN Allah telah menyatakan Diri-Nya kepada manusia dengan berbagai cara, Maz 19:2-3; Rom 1:19-20, tetapi yang tersempurna melalui dan dalam Yesus Kristus, TUHAN dan Juruselamat.

**JAPPY PELLOKILA**

## Satu Dasawarsa Bom Natal Tahun 2000

REP | 24 December 2010 | 15:30

<http://hankam.kompasiana.com/2010/12/24/satu-dasawarsa-bom-natal-tahun-2000-327116.html>

Dalam keceriaan hari ini, dan jelang Ibadah Malam Natal, kuterpaku di depan dekscomp, dan jari-jari tangan menelusuri search machine untuk menemukan hal-hal yang aktual; atau hal-hal yang lama, namun bisa menjadi aktual untuk di muat ulang.

Dengan pelan-pelan, teringat pada peristiwa sepuluh tahun lalu, dua tahun setelah reformasi, dan dua tahun setelah pulangnya para pelarian radikal dari luar negeri ke Indonesia.

Alam reformasi yang baru berumur dua tahun telah menghantar banyak orang untuk membentuk berbagai organisasi, dan gerakan politik serta keagamaan. Dan juga gerakan-gerakan yang tadinya tanpa bentuk - mati suri - bergerak di/dalam lorong abu-abu, mulai muncul tanpa malu-malu. Hanya dalam tempo dua tahun, gerakan-gerakan ini berhasil membangun kekuatan untuk melanjutkan tujuan pengkhianatan mereka, agenda yang tersimpan, 'membangun negara berdasar agama.'

Langkah dasyat mereka susun tanpa diketahui aparat keamanan, yang masih membenah diri akibat reformasi institusi, sehingga mereka berhasil melaksanakan aksinya. Dengan mudah mereka memilih 24 Desember 2000; Rangkaian ledakan bom pada malam Natal 2000, bersamaan, hanya berbeda menit di beberapa kota di Indonesia. Dalam hitungan menit, ratusan korban berjatuhan, merenggut nyawa 16 jiwa dan melukai 96 lainnya serta mengakibatkan 37 mobil rusak.

Batam:

1. Gereja Katolik Beato Damian, Bengkong
2. Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Sungai Panas
3. Gereja Bethany Lantai II Gedung My Mart Batam Center
4. Gereja Pantekosta di Indonesia Pelita, Jalan Teuku Umar

Pekanbaru:

1. Gereja HKBP Pekanbaru di Jalan Hang Tuah
2. Gereja di Jalan Sidomulyo

Jakarta

1. Gereja Katedral
2. Sekolah Kanisius Menteng Raya
3. Gereja Matraman
4. Gereja Koinonia Jatinegara
5. Gereja Oikumene Halim



### Sukabumi

1. Gereja Pantekosta Sidang Kristus di Jalan Masjid 20 Alun Alun Utara
2. Gereja di Jalan Otto Iskandardinata

### Pangandaran

1. satu bom

### Bandung

1. Pertokoan Cicadas dan di Jalan Terusan Jakarta 43

### Kudus:

1. Gereja Santo Yohanes Evangelista di Jalan Sunan Muria 6

### Mojokerto:

1. Gereja Allah Baik di Jalan Tjokroaminoto
2. Gereja Santo Yosef di Jalan Pemuda
3. Gereja Bethany
4. Gereja Ebenezer di Jalan Kartini

### Mataram:

1. Gereja Protestan Indonesia Barat Imanuel di Jalan Bung Karno
2. Gereja Betlehem Pantekosta Pusat Surabaya (GBPPS)
3. Pekuburan Kristen Kapitan Ampenan

### Pelaku

1. Husaid, yang diduga kuat terlibat kasus peledakan bom malam Natal di NTB, 06 Februari 2003 resmi menjadi buron Polda Nusa Tenggara Barat. Lelaki asal Bima ini disebut-sebut punya hubungan khusus dengan Amrozi, tersangka pelaku peledakan bom di Kuta, Bali. 08 September 2003,
2. Terdakwa bom malam Natal tahun 2000 di Pekanbaru, Zoesfryoes bin Yunus alias Datok Rajo Ameh alias Mukhtar Tanjung, divonis majelis hakim Pengadilan Negeri (PN) Pekanbaru 3 tahun penjara.
3. Nasrun Kalianda salah seorang kuasa hukum Imam Samudra, kepada wartawan di Mabes Polri, mengatakan dalam kesaksian Imam Samudra kepada penyidik Mabes Polri, kliennya mengakui peristiwa peledakan bom pada malam Natal 2000 di Batam, itu direncanakan sejak bulan Oktober hingga Desember 2000 oleh Imam Samudra, Hambali dan dr Azhari. Perencanaan aksi pengeboman itu dilakukan di sebuah tempat yakni Wisma 2000 di Batam. Aksi peledakan bom di Gereja Bethany dan GKPS Batam tersebut melibatkan sembilan orang.
  1. Imam Samudra selaku eksekutor sekaligus penggagas,
  2. dr Azhari alias Adam, warga negara Malaysia yang ikut menggagas aksi pengeboman,
  3. Hambali, selain penggagas, dia juga motivator,
  4. Mahmud bertindak sebagai observer.

5. Furqon yang meledakkan Gereja Bethany dan GKPS Batam pada malam Natal,
6. Syamsudin, yang bersama Mahmud menjadi observer,
7. Tarmizi, warga Malaysia yang memberikan formula perakitan bom,
8. Abdul Zabir sebagai penyuplai bahan peledak berupa TNT dan detonator melalui pelabuhan Sekupang, Batam, dan
9. Syahid Jabir, yang bertindak selaku donatur aksi.

## SUPLEMEN

**BOM NATAL TAHUN 2000.** Sejumlah gereja porak poranda pada malam Natal tahun 2000. Berdasarkan data Polda Metro Jaya, terjadi enam kasus peledakan gereja di Jakarta. Masing-masing adalah gereja Cathedral, gereja Kanisius, gereja Anglikan, gereja Oikumene, gereja Koinonia, dan gereja Santo Josef. Sementara, secara keseluruhan, terjadi pengeboman 15 gereja di beberapa kota Indonesia pada malam itu. Laporan resmi menyebut sedikitnya 20 orang tewas, 35 luka berat, dan 48 cedera ringan.

Polisi menangkap pelaku Bom Natal 2000.

Tragedi malam Natal sempat berubah menjadi misteri akibat lemahnya pengetahuan mengenai aksi terorisme. Polisi berhasil menangkap Zoefri Yoes bin Yunus, seorang anggota Jamaah Islamiyah (JI) pada 9 Mei 2003. Zoefri terlibat dalam pengeboman gereja pada malam Natal 2000 di daerah Pekanbaru. Zoefri anggota JI sejak 1994 dan dibaai di Ponpes Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo. Polisi berhasil menahan Abdul Jabar, tersangka peledakan bom malam Natal yang mengetahui semua lokasi ledakan bom malam Natal yang terjadi tahun 2000 lalu. Dia juga tahu tentang bom yang meledak di Mataram, Nusa Tenggara Barat. Abdul Jabar mengaku terlibat pengeboman dua gereja di Jakarta pada malam Natal tahun 2000. Masing-masing adalah Gereja Anglikan, Menteng, dan Koinonia, Matraman. Jabar tidak melakukan sendirian, tapi dibantu oleh Edi Setiono alias Abas (tertangkap), Asep alias Darmin alias Abdulah (buron), Ibrahim (buron), Musa (warga negara Malaysia, buron), dan Dani (warga negara Malaysia, tertangkap).

[http://www.museum.polri.go.id/lantai2\\_gakkum\\_bom-natal2000.html](http://www.museum.polri.go.id/lantai2_gakkum_bom-natal2000.html);



JAPPY PELLOKILA

## Menjadi Jemaat di Ibadah Natal [Pengalaman dan Kritik]

REP | 27 December 2010 | 22:09

<http://lifestyle.kompasiana.com/urban/2010/12/27/menjadi-jemaat-di-ibadah-natal-pengalaman-dan-kritik-327788.html>

Natal kali ini, tahun 2010, untuk banyak orang mungkin merupakan pengalaman tersendiri; ada yang sudah lama tidak ikut, ada yang baru kali pertama, ada juga kali ini jauh dari keluarga, dan tak sedikit yang kali ini merayakan Natal dalam kesepian sebagai janda, duda, yatim piatu, bahkan banyak yang kali ini merayakan Natal sebagai suami-istri.

Nah, sama dengan diriku, kali ini, kebetulan ada di pinggiran Jabotabek, ikut rangkaian Ibadah Natal di tempat/gereja [umatnya] ‘yang tidak mengenal siapa jati diriku.’ Kebetulan gereja yang ku datangi adalah Gereja Tua [secara Institusi], Protestan, gedung megah, di pinggir jalan utama, jemaatnya lebih dari 2000 Kepala Keluarga, dan beberapa kelebihan lainnya. Saya yakin, wilayah pelayanannya luas, sebab mempunyai tiga orang pendeta organik serta banyak pendeta pelayan umum serta pendeta domisili. Jadi, anda bayangkan sendiri, rangkaian Ibadah Natal 24, 25, 26 Desember, penuh dengan jemaat, dan [diri ku ada di situ, sebagai yang ikut ibadah].

Biasanya, ‘jika ku tidak ada pesanan-kerjaan menabur’ maka ku selalu Ibadah di gereja tersebut; dan selalu duduk di kursi paling depan, depan mimbar; bukan karena ku mau nampang, tapi memang selalu kosong, karena jemaat ‘hampir’ tidak mau duduk paling depan.

Kali ini, pada rangkaian Ibadah Natal, ku duduk paling belakang, [dekat pintu masuk, agar cepat-2 pulang, salaman dengan pendeta, pulang lebih awal, dan lebih dulu dapat angkot]. Gedung gereja penuh dengan jemaat, semua tenda di kiri-kanan-depan gedung gereja juga penuh; mungkin lebih dari 2000 orang yang ikut ibadah.

Ku sengaja memilih jam ibadah soreh, malam, pagi, agar bisa mendapat/membaca pesan serta pengalaman sehingga bisa ditulis [menulis catatan ini]. Dan ternyata, memang banyak yang menarik dan perlu di kritisi bersama [terutama oleh para presbyter]. Hal-hal tersebut antara lain:

1. Ucapan selamat datang; sang petugas yang penatua berkata, “.... kami atas

nama .... mengucapkan selamat datang kepada jemaat dan *simpatisan*, dstnya” Lho, ko gunakan kata ‘SIMPATISAN’ memang ada simpatisan gereja atau simpatisan kristen yang masuk gereja!? Pada hemat ku, siapa pun yang masuk/ada dalam gereja [pada saat itu, pada saat ini, saat Natal] adalah umat yang mau beribadah. Dan tak boleh ada pemilahan sapaan jemaat dan/ataupun simpatisan; semuanya sama, sama-sama umat milik Kristus, tiada yang beda dan membedakan

2. Nyanyian-2 baru; bagus juga ada nyanyian baru, namun ketika Ibadah Natal, menjadikan banyak jemaat hanya berguman, atau mungkin buka mulut tanpa suara, karena mereka tidak tahu lagu-2 tersebut. Ketika, ku memasang telinga ke jemaat di depan dan kanan ku, memang benar, mereka membuka mulut tanpa nyanyian, atau bernyanyi tanpa suara!? Ada baiknya di/dalam Ibadah Natal, gunakan lagu-lagu yang sudah di kenal jemaat, yang semua bisa nyanyikan dengan mudah serta gembira.
3. Pesan Natal atau Khotbah atau Pidato atau apa .....!? Ini yang paling membuat ku tak habis pikir; apa yang hendak ku katakan/tulis!? Pembacaan teks Alkitab, cuma beberapa ayat [ini bagus], namun, hanya namun ..... . Sementara sang pengkhotbah berkhotbah, jemaat yang di sebelah kiri ku dan depan ku, ngobrol, cerita, lihat jam, perbaiki baju, menarik tali bh yang nongol d bahu, juga ada sebentar-bentar perbaiki-menarik rok/baju karena terlalu pendek sehingga memamerkan paha. Praktis semuanya itu, juga bisa ‘mengganggu’ umat yang lain, yang mau dengar pesan Natal. Tapi, nanti dulu, buatku, mengapa jemaat tidak memperhatikan sipengkhotbah!? Ternyata bukan salah jemaat, jika mereka sibuk sendiri, dan si pengkhotbah bicara sendiri [mungkin ia terlalu yakin, bahwa pasti dan sementara diperhatikan ribuan pasang mata]; Ku berusaha menerima khotbah dan memahami pesan yang di dengar, hmmm tidak ada yang di dapat. Sang pengkhotbah membuat ilustrasi yang melebar [yang menurutku, tak pas dengan pesan teks Alkitab], uraian teks yang tak kena mengena dengan sikon teks, bahkan jauh dari ‘kejujuran hermeneutika’ serta penuh dengan kata-kata yang tak perlu. Yang terdengar bukan pesan Natal, tetapi ngobrol sana-sini tentang natal; wajar saja, jika jemaat di kiri dan depan serta di bagian-bagian lain sibuk sendiri. Di samping itu, sang pengkhotbah seakan berbicara dengan orang yang sama sekali tidak tahu makna Natal atau belum pernah ‘Natalan’ akibatnya ada jemaat [dari profilenya, saya pastikan ia dari Indonesia Timur] yang nyelutuk [dan ku dengar], “ini pedeta khotbah kaya katong seng tahu makna natal; beta su puluhan tahun natalan, tar ada pesan baru for beta,” Nah...!! Ku pastikan ada banyak jemaat seperti itu.
4. Doa syafaat atau Khotbah yang Kedua!? Setelah mendengar khotbah [lebih dari 40 menit, serta tak ku mengerti, tak ada pesan yang ku dapat] yang melelahkan, dilanjutkan dengan pengakuan iman, dan doa syafaat. Astaga, doa syafaat, menjadi sama dengan khotbah. Doa, yang secara sederhananya adalah ‘permintaan’ telah menjadi nasehat moral; jadinya nasehat dalam doa atau doa dalam nasehat!? Dan, apa yang terjadi!? Ku membuka mata; ternyata, ku tak sendiri, banyak yang membuka mata, ngobrol, lalu-lalang; sungguh doa tanpa makna dan tak ada makna ketika berdoa.
5. “Psikologi Sikon Ruangan Ibadah,” ini yang mungkin tak dipahami oleh para pengatur/layout ruang jemaat dan sang pengkhotbah. Agaknya jika ada penataan maka, keluarga-2 dengan anak-anak kecil [yang sepanjang ibadah hanya mondar

mandir] tidak mengganggu jemaat lainnya. Juga, jika sang pengkhotbah mengetahui hal ini, maka ia tidak melakukan pidato natal yang panjang namun tak ada pesan serta tak dimengerti jemaat.

6. Mungkin saja, banyak orang seperti diriku, yang juga tak mendapat apa-2 ketika ibadah natal. Atau, Ibadah Natal telah menjadi salah satu syarat 'Orang Yang Merayakan Natal'!? Jika itu, maka kita wajib ikut Ibadah Natal, tetapi jika bukan syarat, maka ku usulkan TAK PERLU datang/ikut IBADAH NATAL atau tiadakan saja IBADAH NATAL.
7. JIKA mau pertahankan Ibadah Natal [dan nanti] Ibadah Akhir Tahun dan Awal tahun, persiapkanlan dengan baik dan benar, sehingga umat mendapat pesan Tuhan, bukan sebaliknya mereka menggerutu dan hanya mendapat kelelahan.
8. dan lain-lainnya, bertanyalah, ku akan menjawab

ITU cuma sedikit catatan ku, semoga menjadi 'peringatan dini' untuk kita jelang rangkaian Ibadah Akhir tahun dan Awal Tahun. Ku pasti tak ke gereja itu, karena '*kerjaan menabur di ladang lain*'; yang pasti ketika ku menabur, ku harus ingat yang ku tulis hari ini, di sini.

## JAPY PELLOKILA